

KHATAM AL-QURAN: METODE MENYEBARKAN SEMANGAT MENCINTAI AL QURAN DI TANAH RANTAU

Muhammad Danil

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, STAIN Mandailing Natal

Email: muhammaddanil80@yahoo.com

Abstrak - Pengabdian Masyarakat ini diadakan pada TPA MKS pada acara Khatam al-Quran dengan tujuan untuk melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat, sebagai bentuk kewajiban sosial dan pengamalan tridarma perguruan tinggi. Sedangkan metode dalam pengabdian ini melalui partisipan aktif dalam kepanitian dan narasumber dari awal sampai akhir acara. TPA MKS merupakan lembaga pendidikan anak yang didirikan masyarakat Minangkabau yang merantau ke Mandailing Natal. Daya tarik MDA ini dalam hal metode pengajaran, sehingga peminatnya cukup banyak dengan rata-rata 100 orang pertahun yang dikhatam. Khatam al-Quran yang sudah dilakukan mencapai angkatan 27. Khatam al-Quran ini diadakan sekali setahun terhadap peserta yang sudah lancar membaca al-Quran. Salah satu keunggulan yang dimiliki TPA ini adalah melancarkan baca al-Quran dalam satu tahun dari “Nol”. Acara khatam al-Quran ini biasa diadakan dengan serangkaian hiburan seperti digiring para peserta sekitaran jalan pasar lama sampai pasar baru dengan iringi oleh kesenian Minangkabau seperti Rebana dan Tabuik serta tambahan Dromben. Namun karena situasi masih dalam penanganan covid-19 maka itu semua ditiadakan. Acarapun dibuat sehari saja dengan acara inti khatam al-Quran tanpa iringan dan hiburan lain serta tetap mematuhi prokes. Hasil pengabdian ini menyimpulkan bahwa khatam al-Quran merupakan kegiatan yang perlu dilakukan setiap selesai proses pendidikan yang dilaksanakan. Kemeriahan acara juga menentukan daya tarik masyarakat tersebut terhadap TPA penyelenggara khatam tersebut. Dan kedepannya diharapkan tetap dilakukan dengan metode yang lebih meriah serta ditambahkan dengan kegiatan lain diluar acara inti khatam al-Quran

Kata Kunci: khatam, al-Quran, TPA MKS.

LATAR BELAKANG

Merantau merupakan tradisi yang tak lekang dipanas dan tak lapuk dihujan bagi masyarakat Minangkabau. Tradisi yang sudah terjadi secara turun temurun ini terus berlanjut sampai hari ini dengan berbagai macam alasan melakukannya. Ada karena himpitan ekonomi yang mengharuskan seseorang untuk merantau sebagai salah satu jalan untuk memperbaiki nasib, (Naim, 2013) ada karena keinginan akan pengetahuan sehingga pengembaraan terhadap ladang-ladang ilmu getahuan harus ditempuh (Marta, 2014) dan ada pula lantaran keinginan untuk berdakwah dan menyebarkan Islam sebagai agama mereka ke negeri-negeri baru. (Agustino, 2020)

Komponen alasan ini biasanya berbarengan dan saling terkait satu sama lain. Misal ketika seseorang ingin merantau untuk perbaikan ekonomi, namun dirantau mereka tidak cuma mendirikan lapak-lapak baru

sebagai kegemaran masyarakat Minangkabau dalam berdagang diperantauan, namun juga diiringi dengan terlibat diberbagai lembaga pengajian sebagai sarana menimba ilmu, dan ada juga tambahan kegiatan selain berdagang tersebut sebagai juru dakwah atau sebagai guru mengaji.

Seperti yang terjadi di tempat pengabdian masyarakat yang penulis lakukan ini, yaitu di daerah Panyabungan Kota kabupaten Mandailing Natal. Daerah Mandailing Natal memiliki masyarakat yang sangat heterogen, karena dihuni oleh berbagai suku bangsa dan agama yang berbeda pula. Penduduk Mandailing Natal ini ada yang berasal dari suku Batak, Aceh, Sunda, Jawa dan Minangkabau.

Bagi masyarakat Minangkabau yang merantau ke Mandailing memiliki alasan yang sama dengan masyarakat Minangkabau yang merantau ke daerah lain. Namun, di sini

masyarakat Minangkabau mempunyai sebuah tempat mebumikan al-Quran yang bernama TPA MKS, MKS merupakan singkatan dari Minangkabau Saiyo di daerah Mandailing Natal.

Tanggal 3 Juli 2021 ini merupakan khatam al-Quran yang ke-27 kalinya diadakan oleh TPA MKS ini, itu berarti sudah ada 27 angkatan yang silih berganti tamat dari TPA ini.

TPA ini berdiri berawal dari kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam mendidik anak yang diawali dengan mengaji di surau-surau. Namun karena di rantau surau ini belum ada, maka proses awal bagi perantau Minangkabau yang berada di Mandailing dengan mengirimkan anaknya pulang kampung untuk belajar mengaji. Kampung yang dituju sesuai dengan daerah mereka berasal ada yang ke Anmpek Angkek, Pariaman dan sebagainya dengan tujuan anak harus pandai mengaji.

Sebab anak merupakan amanat yang ditiptikan Allah yang tidak semua orang mendapatkan kepercayaan itu. Maka kewajiban bagi penerima amanah adalah memelihara secara terus menerus sesuai arahan sang pemberi titipan. Untuk memenuhi arahan tersebut, maka pendidikan akan agama Islam harus diajarkan sejak dini. Aktifitas ini diawali dengan memperkenalkan al-Quran dan mengajarkan membacanya sehingga timbul rasa cinta terhadap al-Quran tersebut. (Di et al., 2020)

Maka untuk mewujudkan perintah atas amanah ini masyarakat Minangkabau mengajarkan anaknya mengaji sebagai pendidikan awal bagi sang anak. Tapi, keharusan ini terkendala tidak adanya tempat mengaji bagi anak di Mandailing waktu itu sehingga para orang tua mengirimkan anaknya pulang kampung. (Yosnedi, 2021) Kegiatan ini juga tidak berjalan lama lantaran jauh jalan yang harus ditempuh dan ditambah berpisah

lagi dengan sang anak untuk sementara waktu dia mengaji di kampung. Maka masyarakat Minangkabau yang senasip dalam mendidik anak tersebut mencoba mendatangkan guru dari kampung. Guru pertama didatangkan dan bertahan satu tahun, kemudian pulang kampung. Kemudian didatangkan guru ke dua yang bertahan sampai sekarang masih aktif mengajar di TPA MKS ini yaitu Ustad Abdi. (Baim, 2021)

TPA MKS ini merupakan TPA pertama di daerah Panyabungan. Sehingga keberadaan TPA ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Ditambah lagi posisi keberadaan TPA yang sangat strategis, yaitu di samping pasar raya panyabungan. Sehingga posisi ini sangat mendukung murid yang masuk ke TPA ini sangat banyak rata rata murid TPA ini memiliki murid 100 orang pertahun. Kondisi ini sangat membantu para orang tua sehingga mereka tidak mencemaskan anak mereka berkeluyuran dimasa angkatan mengenyam pendidikan TPA. Ditambah lagi keadaan ekonomi masyarakat sekitar yang berada diekonomi menengah ke atas dengan pekerjaan rata rata adalah pedagang dan kebun.

Begitu berperanya TPA ini, sehingga penulis tertarik melakukan pengabdian untuk bisa terlibat dan memberikan kontribusi terhadap TPA ini secara langsung, serta dengan ikut berperan aktif ini nantinya diharapkan bisa memberikan ide-ide pembaruan untuk meningkatkan kualitas TPA kedepanya sehingga memberikan dampak yang lebih banyak pada masyarakat luas.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menerapkan metode dan strategi keterlibatan langsung dalam kegiatan khatam al-Quran yang diadakan. Supaya mengetahui betul bagaimana proses awal sampai akhir kegiatan ini dilaksanakan serta bisa memberikan masukan dan saran secara

langsung.

Pengabdian dengan pendekatan “partisipan”. (Mendoza, 1999) Pengabdian dengan pendekatan ini sangat menentukan karena dilakukan dari dalam sebuah sistem, sehingga permasalahan dari awal dapat dirumuskan secara bersama-sama dengan persepsi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menyatakan Taman Pendidikan al-Quran bukan lagi lembaga baru yang didengar saat ini. semenjak tahun 2007 dengan dikeluarkannya PP No. 55 Pada Pasal 24 ayat 2 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, menyebutkan bahwa pendidikan al-Quran terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Quran (TKA/TKQ), taman pendidikan al-quran (TPQ/TPA), Ta’limul Qur’an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Jika kita lihat, lembaga pendidikan al-Quran ini sekarang sangatlah banyak, ini sebuah pertanda meningkatnya kemampuan kesadaran masyarakat terkait begitu pentingnya kemampuan dalam baca tulis al-Quran.

Menkembangan lembaga pendidikan al-Quran beriringan dengan ditemukannya berbagai metode dalam mempelajari al quran itu sendiri. Penemuan dari tahun 80an ini, (Yusuf, 2017) ikut membatu memotivasi dalam pendirian lembaga pendidikan al-Quran karena sudah terdapat metode yang mudah untuk di ajarkan pada anak anak. Keadaan ini didukung lagi dengan lahirnya peraturan pemerintah no 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di atas sehingga melahirkan keprofesionalan dalam pengelolaan lembaga pendidikan al-Quran.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, menyebutkan bahwa tujuan dari lembaga pendidikan al-Quran ini adalah sebagai sarana penyebaran agama Islam dengan memperkenalkan al-Quran sejak dini

dikalangan anak anak, karena pada umumnya usia yang belajar di lembaga al-Quran selevel TPA ini adalah usia 7 tahunan. Pendidikan yang terdapat pada berbagai TPA atau Lembaga pendidikan al-Quran yang ada di Indonesia pada umumnya adalah pendidikan berbasis masyarakat, sebab terdapatnya kekhasan dalam lembaga tersebut baik terlihat dari segi agama, sosial, budaya, aspirasi, dan arena bersifat dari masyarakat untuk masyarakat. Dalam pelaksanaan inilah masyarakat yang berpartisipasi pada lembaga pendidikan akan menampakan bagian integral mereka dengan tunduk pada norma norma yang ada di sekeliling mereka sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Hal ini sangat nampak pada masyarakat minangkabau, baik dirantau maupun di kampung halaman mereka dalam merayakan kegiatan keagamaan seperti khatam al-Quran di TPA atau MDA, akan menyertakan kehasan budaya mereka, karena dipengaruhi oleh sejarah penyebaran agama yang masuk juga bergandengan dengan kesenian yang ada oleh para ulama dahulu.(Wirdanengsih, 2019)

Abdurrahmanan Nahlawi, menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi tanggungjawab seorang pendidik; pertama, menyadari tugas mereka sebagai penegak kebaikan dan melarang kemungkaran; kedua, bahwa anak didik berposisi sebagai anak sendiri; ketiga, kewajiban menegakan hukum terhadap kejahatan yang terjadi dengan cara terdidik; keempat, masyarakat dapat melakukan perlawanan dengan pemboikotan atau pemutusan hubungan dalam rangka pembinaan; kelima, pendidikan dilakukan atas kerjasama yang utuh sebagai bukti mereka sebagai muslim yang padu. (An-Nahlawi, 1989)

Berasal dari tanggungjawab inilah bermunculan lembaga pendidikan seperti remaja masjid, surau, TPA, TPQ, dan kajian-kajian keagamaan lainnya sebagai bukti kontribusi masyarakat terhadap pendidikan.

Inilah yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau diperantauan Mandailing dengan mendirikan masjid dan juga mendirikan TPA yang disebut TPA MKS.

Acara khatam al-Quran yang diadakan oleh TPA MKS Panyabungan merupakan kegiatan rutin tahun dalam menyelesaikan pendidikan murid TPA. Acara ini terlaksana dengan kerjasama tim panitia dengan wali murid dan para perantau Minangkabau di daerah Mandailing Natal.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini diadakan pembentukan panitia khatam al-Quran, setelah menerima laporan dari para guru TPA bahwa pendidikan tahun ajaran ini telah selesai. Maka Rangmudo yang merupakan bagian dari pemuda MKS di Panyabuangan bergerak dengan hasil koordinasi dengan ketua MKS untuk menyebarkan undangan dalam rangka pembentukan panitia khatam al-Quran. Acara ini dilaksanakan pada;

Hari/tanggal : Sabtu/3 Juli 2021

Jam : 08:00-selesai

Tempat : Mesjid Taqwa Pasar Lama

Keputusan Rapat :

Ketua pelaksana : Mulyadi Selayan

Sekretaris : Dodi

Bendahara : Dara

Seksi Acara : Wahyu, Fritrina, Defi, M. Pd

Seksi Dokumentasi : Ade Putri

Humas : Muhammad Amin Tanjung

Taggal/Hari Kegiatan: 3 Juli 2021/ Sabtu

Setelah terbentuk panitia kemudian dirumuskan berapa anggaran yang dibutuhkan. Dari hasil rapat terkait anggaran yang di butuhkan untuk melaksanakan khatam al-Quran ini sebanyak Rp. 49. 000. 000. Anggaran sebanyak ini dikumpulkan melalui iuran wali murid yang anaknya ikut dikhatam sebanyak 93 orang. Kemudian kekurangya dilanjutkan dengan sumbangan dari keluarga besar MKS di Panyabungan.

Setelah biaya terkumpul semua, maka 3 hari sebelum acara para panitia bersama Rangmudo mengadakan gotoroyong untuk mempersiapkan acara. Mulai dari persiapan mimbar, dekorasi masjid tempat dilaksanakan serta membuat susunan acara untuk hari-H.

2. Tahap pelaksanaan

Tanggal 3 Juli yang jatuh pada hari Sabtu merupakan hari yang ditunggu untuk acara khatam al-Quran TPA MKS. Acara ini dilaksanakan mulai jam 8 pagi sampai selesai dengan susunan acara seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Acara Kegiatan

Waktu	Nama Kegiatan	Pelaksana
08:00-08:10	Pembukaan	Pembawa Acara
08:10-08:20	Pembacaan Kalam Wahyu Ilahi	Qari
08:20-08:35	Sepatah Kata Ketua Panitia	Mulyadi Salayan
08:35-08:50	Sepatah Kata Ketua MKS	Defrion
08:50-09:05	Sepatah Kata Guru TPA	Ustad Abdi
09:05-09:30	Pengarahan Dewan Juri	Ustad Rahim
09:30-11:30	Acara Inti	Peserta Khatam
11:30-13:30	Istirahat	
13:30-15:30	Lanjut Acara Inti	Peserta Khatam
15:30-16:00	Istirahat	
16:00-16:30	Peyerahan Kenang2 untuk Donator	Panitia
16:30-17:00	Penyebutan Peringkat	Ustad Rahim

3. Tahap penutup

Tahapan penutup acara khatam terjadi dengan telah diserahkannya kenang-kenangan atau hadiah untuk para pemenang khatam dan serta sudah usainya acara inti. Namun pada tahap ini selesai acara panitia kembali mengadakan rapat untuk melaporkan hasil kegiatan yang telah terlaksanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa khatam al-Quran yang diadakan tiap tahun oleh TPA MKS merupakan kegiatan rutin yang sudah mencapai angkatan ke 27, acara ini merupakan bentuk ujian akhir bagi siswa yang telah selesai belajar membaca al Quran di TPA MKS ini.

Peserta dalam khatam ini merupakan siswa yang telah mengikuti pendidikan di TPA MKS ini sendiri dan sebelum diikuti sebagai peserta telah ada ujian kelayakan sebelumnya serta pelatihannya. Sedangkan dari kepanitian khatam ini merupakan kolaborasi antara guru TPA dan Rangmudo MKS sehingga acara ini bisa berjalan lancar.

Saya sebagai salah seorang yang melakukan pengabdian di dalam acara khatam al-Quran TPA MKS menyarankan supaya kegiatan ini tetap dilakukan tiap tahun seperti biasanya. Namun konsep acaranya yang terus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kemudian, melihat antusias dan peminat TPA ini, sudah selayaknya menjadi MDA menurut hemat saya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Guru TPA MKS, Panitia, serta keluarga besar rang Minangkabau di Payabungan yang telah memberikan izin saya untuk melakukan pengabdian di TPA MKS ini dalam acara Khatam al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Y. P. (2020). *Budaya merantau suku minangkabau sudah ada sejak abad 14*. Rri.Co.Id.
<https://rri.co.id/humaniora/wisata/857717/budaya-merantau-suku-minangkabau-sudah-ada-sejak-abad-14>
- An-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip Dan Metode Penelitian Islam*. Diponegoro.
- Di, N., Trimurjo, K., Thorir, M., Ismail, H., Asnawi, H. S., Rohmawati, A., Maknun, M. N. Z., & Author, C. (2020). Pemberdayaan Guru TPA dalam Pengembangan Baca al-quran dengan Metode an-Nahdliyah di Kecamatan Trimurjo. *Jurnal Al – Qiyam*, 1(2), 101–107.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27.
- Mendoza. (1999). *Panduan Menerapkan Analisis Multikriteria dalam Menilai Kriteria dan Faktor*. CIFOR.
- Naim, M. (2013). *Merantau*. Raja Grapindo Persada.
- Wiranengsih. (2019). Makna dan Tradisi Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam quran Anak Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat. *International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1), 9–24.
- Yusuf, M. J. (2017). Metode IqraTM: Kajian Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 209.